

# Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Teks Berbentuk Procedure Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Pada Siswa Kelas IX.6 SMP Negeri 18 Pekanbaru

SRI WAHYUNI

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru SMP Negeri 18 Pekanbaru  
Jl. Lili 1 No. 95 Telp. (0761) 26442  
Sri\_wahyuni1161@yahoo.com

**Abstract:** This study aims to determine the effort to improve students' writing capability in the form of Procedure through *Make A Match* learning model in class IX.6 in SMP Negeri 18 Pekanbaru. This form of research is a classroom action research with as many as two rounds (Cycle). Each round is done with four stages of planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study are the students of class IX.6 in SMP Negeri 18 Pekanbaru with a total of 40 students consisting of 19 male students and 21 female students. The data obtained in the form of English learning result obtained from the test and observation sheet of teaching and learning activities. Data collection methods used include test, observation and documentation. From the results in the first cycle of student learning outcomes to 30% with inactive classification. While in cycle II result of student in learning experience increase to become 70% with very active classification. This situation shows that improvements in English learning process with *Make A Match* learning model in English subjects in grade IX.6 students at SMP Negeri 18 Pekanbaru can be said to be fully successful.

**Keywords:** *English, Procedure Text, Make A Match*

Bahasa Inggris merupakan alat atau media untuk berkomunikasi, baik secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan bahasa, yaitu: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

*Writing* (menulis) merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan menulis dalam pengajaran bahasa kedua (Bahasa Inggris) biasanya dianggap sebagai keterampilan sekunder yang nilai pentingnya terletak di bawah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca.

Dengan demikian, keterampilan menulis (*writing skill*) cenderung dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Selama ketiga faktor tersebut belum dikuasai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengasah kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Beban siswa akan semakin bertambah karena terdapat perbedaan secara gramatikal antara Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah kemampuan mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report*. Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 18 Pekanbaru, pembelajaran mengenai KD tersebut pada periode sebelumnya telah dilakukan secara klasikal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, selama pembelajaran tersebut dilakukan secara klasikal / konvensional, keterampilan menulis (*writing skill*) siswa Kelas IX di SMP Negeri 18 Pekanbaru cenderung mengalami stagnansi. Kondisi tersebut lebih disebabkan adanya beberapa masalah / kendala, antara lain: 1) kurang bervariasinya metode atau teknik yang digunakan atau diterapkan oleh guru; 2) kurangnya media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa; 3) kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran interaktif – inovatif khususnya yang menyangkut *skill* tersebut; 4) rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang kurang menarik menurut mereka, 5) lemahnya keterampilan siswa dalam menulis.

*Make a match* adalah jenis model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk aktif dalam mencari jawaban yang telah ada dan tersusun secara acak untuk dipasangkan pada pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Model Pembelajaran *Make a Match* dapat memberikan manfaat bagi siswa, di antaranya: a) mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan; b) materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa; c) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa; serta d) mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai taraf ketuntasan belajar yang telah ditentukan.

Pada istilah belajar dalam kepastakaan asing (Inggris) adalah *learning*. Menurut Fontana (dalam Winataputra dan Ardiwinata, 1992:2) *learning* yaitu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil pengalaman. Higard (dalam Usman dan Setiawati, 1993:4) mendefinisikan belajar

seperti yang termaktub dalam bukunya *Introduction to Psychology* sebagai suatu proses dimana ditimbulkan suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan. Perubahan ini tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan tetapi oleh pengalaman.

Istilah belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler (dalam Winataputra, 2007:5) yang menyatakan belajar adalah “proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, keterampilan dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan”. Dari definisi tersebut penulis mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan karena individu itu mengalami interaksi dengan individu lain dan lingkungannya. Seorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.

Usman dan Setiawati (1993:7) menyatakan “suatu pengajaran berhasil apabila tujuan instruksional khusus tercapai”. Hasil belajar seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dalam suatu indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan itu adalah sebagai berikut: Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik individu maupun kelompok; Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau dalam indikator kompetensi dicapai oleh siswa, baik individu maupun klasikal.

Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan

jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.<sup>15</sup> Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Model pembelajaran *Make a Match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama melalui permainan mencari pasangan dibantu kartu.. *Make a Match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih keterampilan siswa dengan bekerja sama disamping melatih kecepatan berpikir siswa. Siswa dilatih berpikir cepat dan menghafal cepat sambil menganalisis dan berinteraksi sosial.

Dalam pembelajaran model *Make a Match* guru harus mempertimbangkan: indikator yang ingin dicapai, kondisi kelas yang meliputi jumlah siswa dan efektifitas ruangan, dan alokasi waktu yang akan digunakan dan waktu persiapan.

Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah berisi kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Aturilah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.

Langkah-langkah penerapan model *make a match* adalah: Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review. Sebaliknya satu bagian/kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; Setiap siswa mendapat satu buah kartu; Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kertas yang cocok dengan kartunya (soal jawaban);

Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; Demikian seterusnya

Kesimpulan.

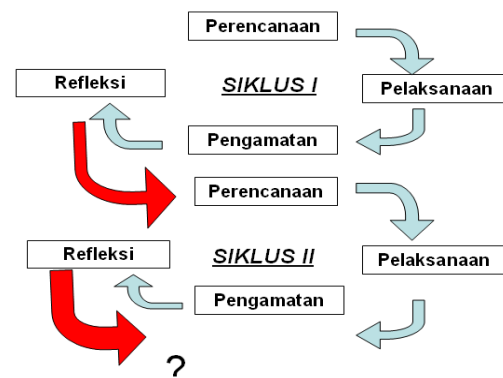
## METODE

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris khususnya dalam Kompetensi Dasar 2.2. Merespon makna yang terdapat dalam monolog pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk procedure di SMP Negeri 18 Pekanbaru, melalui model pembelajaran *Make a Match*.

Penelitian ini dilakukan di kelas IX.6 pada SMP Negeri 18 Pekanbaru beralamat di Jalan Lili Gg. Lili 1 No. 95, Kota Pekanbaru. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2017.

Subjeknya adalah siswa kelas IX.6 pada SMP Negeri 18 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan bersama-sama antara peneliti dan kolaborator yaitu guru Bahasa Inggris. Dalam penelitian tindakan peneliti menggunakan Desain Model Kurt Levi, dimana konsep pokok dari penelitian terdiri dari empat siklus yaitu : Perencanaan (*Plan*); Tindakan (*Action*); Pengamatan (*Obesevation*); Refleksi (*Reflection*).



Gambar 1: Model PTK

## HASIL

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Data hasil siklus I disimpulkan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, sedangkan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Berikut ini jabaran data-data yang diperoleh pada masing-masing siklus.

### Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Selama pelaksanaan tindakan, Guru mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti sedangkan Observer mengamati serta mencatat pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran melalui lembar observasi.

Guru belum dapat mengontrol kelas dengan baik Penguasaan kelas masih kurang sehingga banyak siswa yang berbuat keributan di kelas dan dibiarkan saja. Pada awal sampai pertengahan proses pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya terpusat. Siswa masih belum paham dengan model pembelajaran yang diterapkan. Pada awal pembelajaran guru lupa melakukan apersepsi dan diakhir pembelajaran guru tidak menyimpulkan materi pelajaran. Pengamatan terhadap siswa yang dilakukan oleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat menjawab soal yang sudah di aplikasikan dengan kartu soal masih banyak siswa yang ramai dengan kelompoknya. Antusiasme siswa belum terlihat pada siklus I ini. Pengamatan terhadap hasil belajar siswa dilakukan dari awal sampai dengan akhir pembelajaran.

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan belum meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris model pembelajaran *Make a Match*.

Berdasarkan hasil obsevasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Make a*

*Match* dalam siklus I belum baik, guru kurang maksimal dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Penguasaan kelas masih kurang sehingga banyak siswa yang berbuat keributan di kelas dan dibiarkan saja. Pada awal sampai pertengahan proses pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya terfokus.

Siswa masih belum paham dengan pembelajaran tipe yang diterapkan. Antusiasme siswa masih kurang. Penerapan dengan model pembelajaran *Make a Match* siklus I belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara maksimal. Siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru.

### Siklus II

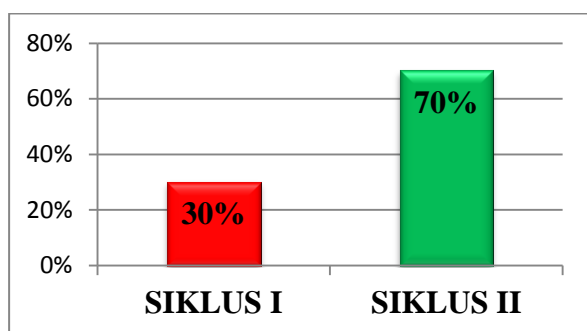
Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris pada siklus II ini merupakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dalam penerapan model pembelajaran *Match a Match*. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II ini sudah lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan pembelajaran aktif dengan model pembelajaran *Make a Match* secara lebih baik. Selain itu guru juga memberikan dorongan, kepada siswa untuk menumbuhkan hasil belajar Bahasa Inggris di dalam kelas.

Siswa terlihat lebih termotivasi dalam proses pembelajaran didalam kelas. Siswa terlihat sangat bersemangat dalam mencari jawaban dan menjawab pertanyaan. Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah baik sesuai dengan indikator hasil belajar yang diukur. Secara umum pengamatan terhadap motivasi belajar siswa dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada siklus II terlihat mengalami peningkatan dari siklus I. Peningkatan dari siklus II tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan

Pengelolaan kelas yang dilakukan dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran aktif dengan model pembelajaran *Make a Match* secara lebih baik. Selain itu juga sudah memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Respon siswa juga sangat baik. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat. Suasana kelas menjadi menyenangkan dan kondusif. Hasil siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah terlihat dalam setiap tahap pembelajaran serta banyak dari siswa yang sudah fokus dengan pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran di kelas berlangsung dinamis. Hal tersebut ditandai dengan hasil belajar siswa dalam berdiskusi menjawab pertanyaan dan mengumpulkan jawaban ke depan kelas sehingga suasana menjadi lebih hidup.



Gambar 2:

Hasil belajar siswa tentang Procedure Text dari siklus I sampai siklus II

Siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa sudah optimal atau sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70% karena rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa melebihi dari siklus I yaitu

30%. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan antara guru dengan peneliti pada siklus II, maka secara umum upaya perbaikan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan meningkat dari tiap siklus.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IX.6 SMP Negeri 18 Pekanbaru. Hal ini didukung dengan meningkatnya rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa yang telah ditetapkan pada siklus II. Pada siklus I guru kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penggunaan model pembelajaran *Make a Match* belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi. Siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model *Make a Match* di kelas XI.6 SMP Negeri 18 Pekanbaru pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada lembar observasi baru mencapai 30%, sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam siklus II adalah 70%. Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru kurang mampu untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dengan baik. 2) Guru kurang memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung; 4) Guru kurang tegas menegur siswa yang membuat keributan di kelas; 5) Tidak meratanya pendampingan

guru saat kegiatan berlangsung; 6) Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 30%. Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti dan observer membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu peningkatan kemampuan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I dan II serta berdasarkan seluruh pembahasan dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengingat model pembelajaran *Make a Match* ternyata telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan guru lain mau mencoba model pembelajaran ini. Selain itu, guru selalu mempersiapkan dengan baik sebelum melakukan pembelajaran, seperti model pendekatan dalam memotivasi siswa, trik ketika siswa mulai jenuh atau gaduh dan strategi pengelolaan waktu mengingat model pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup banyak dan persiapan-persiapan lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Klaten: Yrama Widya.
- Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supari. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Dasim Budimansyah, Suparlan, Danny Meirawan. 2010. *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif,*

*Efektif, dan Menyenangkan)*. Genesindo: Bandung.

- Dimiyati, Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djuanda, D (2006). Belajar Bahasa Indonesia Sambil Belajar. Tersedia di: <https://www.scribd.com/document/78117426/Belajar-Bahasa-Indonesia-Sambil-Bermain>
- Fajar, Arni. 2005. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2008) *Kurikulum&Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hasan, Muhammad Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.ci
- Nurdin, Syarifudin. 2005. *Model Pembelajaran yang memperhatikan Keragaman Siswa Dalam KBK*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII, 2012. *Materi PLPG*. Bahasa Inggris. UNNES Semarang.
- Ratna Hikmawati, 2015. *Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks Procedure Melalui Model Pembelajaran Make A Match Kelas IX B SMP Negeri 2 Ulujami Tahun Pelajaran 2014/2015*. Laporan PTK SMP Negeri 2

- Uljami: Pemalang (Tidak Dipublikasikan).
- Shirley Burrige, 1990. *Oxford Basic English Dictionary*. of Ford University Press: Walton Street.
- Wawan, Junaidi, 2011. *Pengertian Menulis*. <http://pengertianmenulis.blogspot.com>
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Nurulita. Bandung: Nusa Media.
- Sudarlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayah.
- Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Tatat, H dan Cuhariah, Y (2010). *Pendidikan Bahasa*.
- Tukiran. (2011) *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: ALFABETA.
- Udin Saripudin, Winatapura dan Rustana Ardiwinata. 1992. *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winatapura, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Yusuf, Syamsu dan Nur Ikhsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.